
**IMPLEMENTASI KONSEP HEALING ENVIRONMENT PADA RS GEMILANG
MEDIKA LAMPUNG TENGAH DENGAN METODE EVIDENCE-BASED DESIGN**

Aryo Seto Wibowo

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200082@student.ums.ac.id

Yayi Arsandrie

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
yayi.arsandrie@ums.ac.id

ABSTRAK

Rumah Sakit Gemilang Medika merupakan sebuah rumah sakit tipe C di Lampung Tengah. Pada saat ini implementasi konsep bangunan dengan metode Evidence-Based Design (EBD) merupakan dasar pada bukti ilmiah dan data empiris dapat menjawab keperluan rumah sakit, seperti peningkatan kualitas pasien, peningkatan keselamatan pasien, efisiensi operasional, kenyamanan dan kesejahteraan pasien, fleksibilitas ruang, dan penghematan biaya jangka panjang, sehingga penerapan Metode EBD dengan konsep healing environment dapat menjadikan konsep desain yang memberikan kesan healing terhadap psikologis, fisik, dan sosial manusia. Implementasi konsep menjadi sangat penting pada salah satu rumah sakit karena prinsip-prinsip desain yang memperhatikan hubungan antara fisik, mental, dan emosional. Salah satu metode EBD di rumah sakit adalah untuk membantu menciptakan ruang berkualitas yang sehat, aman, nyaman, dan penyembuhan (healing environment) bagi pasien, karyawan dan tenaga medis yang beraktivitas di rumah sakit, sehingga meningkatkan kesehatan pasien. Rumah Sakit Gemilang Medika terus berupaya untuk unggul dalam persaingan rumah sakit terbaik nasional. Perancang merancang poli-poli yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu kedokteran yang saling terkait dalam satu zona untuk meningkatkan fasilitas sesuai standar rumah sakit. Perlunya privasi konsumen dengan solusi penyediaan ruang rawat inap dan rawat jalan, memanfaatkan konsep kepedulian terhadap keluarga serta menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman (healing environment).

KEYWORDS: Arsitektur, Rumah Sakit, Implementasi, Evidence-based Design, Healing Environment

PENDAHULUAN

Rumah sakit memiliki gambaran yang sering kali tidak menyenangkan, sebagian orang merasa ketakutan ketika memasuki rumah sakit karena lorong yang panjang serta suasana khas bangunan rumah sakit. Arsitektur adalah keahlian khusus yang mengatur dan menciptakan zona bagi manusia, alam, dan sosial saling keterkaitan, memiliki tujuan mewadahi kegiatannya (Lawson, 2000). Pada desain rumah sakit, arsitek mendesain ruang dengan cara merevisi tingkatan area yang ada agar dapat lebih merespons perubahan rumah sakit menjadi lebih baik, misalnya dengan mengoptimalkan kerja staf medis dan memaksimalkan pemulihan pasien rawat inap.

Seiring berjalannya waktu, Ada konsep desain untuk mendesain sebuah fasilitas kesehatan

dengan metode Evidence-Based Design (EBD). Sebuah asosiasi kesehatan dan lembaga penelitian ilmiah untuk desain ilmiah. Pusat kesehatan AS telah mengembangkan langkah-langkah Evidence-based Design dan telah mendefinisikan Evidence-based Design sebagai proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil research yang telah terbukti integritasnya dalam mendapatkan solusi desain sebaik mungkin (The Center for Health Design, 2008).

Perencanaan rumah sakit dengan metode Evidence-based Design membuat ruangan yang nyaman untuk pasien, staf rumah sakit, anggota keluarga yang ada di rumah sakit dan juga ruangan berfungsi sebagai penyembuhan pasien yang mendukung keikutsertaan keluarga. Proses perancangan dengan metode Evidence-based

Design tidak berdasarkan dari penelitian saja, tetapi berasal dari penilaian-penilaian project yang berhubungan dengan rumah sakit dan bukti-bukti dari kasus-kasus yang terjadi terutama di rumah sakit tersebut, sehingga hasil perancangan desain dibuat lebih spesifik dan secara umum berbeda dengan tipologi rumah sakit.

Di Indonesia, metode EBD ini belum begitu dikenal banyak orang dan jarang diteliti. Namun, di bangunan rumah sakit, menjadi bangunan yang ideal karena mempunyai sistem pelayanan manajemen rumah sakit, optimalisasi kerja rumah sakit dan tenaga medis yang memperhatikan keselamatan dan kenyamanan pasien dalam hal kesehatan dan pemulihan pasien menjadi faktor ramah tamah. *Healing environment* dengan metode *Evidence-based Design* adalah solusi terbaik desain rumah sakit. (Hamilton, 2009).

Topik utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana menggunakan metode *Evidence-Based Design* (EBD) untuk menciptakan interior ruang berkualitas tinggi yang mendukung *healing environment* pada interior Rumah Sakit Gemilang Medika dari segi fasilitas dan layanan. Selain itu, terdapat apa saja pada interior Rumah Sakit Gemilang Medika yang dapat mengatasi permasalahan fisik maupun psikologis pada orang sakit. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang *Evidence-Based Design* (EBD) sebagai solusi untuk menyediakan ruang berkualitas tinggi, berfungsi sebagai alat terapi yang maksimal dan menciptakan lingkungan yang bersifat kesehatan dan penyembuhan pasien. Peneliti akan melaksanakan studi *case* dan menganalisis seberapa jauh metode *Evidence-based Design* telah diterapkan di rumah sakit Gemilang Medika, Lampung Tengah.

TINJAUAN TEORITIS

Rumah sakit merupakan bangunan fasilitas kesehatan yang berfungsi dalam kontribusi penyelenggaraan upaya kesehatan. Upaya kesehatan sendiri ialah segala kegiatan yang bertujuan menjaga serta meningkatkan kesehatan dengan tujuan menciptakan tingkat kesehatan yang optimum untuk masyarakat. Terdapat beberapa fungsi khusus rumah sakit, antara lain penyediaan pelayanan kesehatan, pelayanan pendukung medis serta non medis, pelayanan dan bimbingan keperawatan, pengadaan rujukan, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan

pengembangan, serta pengelolaan administrasi secara *general*. (Charles, 2003).

Penelitian yang dilakukan British Medical Association menghasilkan bahwa, rancangan dari rumah sakit yang baik adalah menghasilkan tujuan yang berpengaruh pada jumlah pemulihan (*total recovery*) dari pasien yang dirawat. Ruangan satu dengan ruangan lainnya terhubung dengan koridor dan selasar yang berdampingan lingkungan terbuka sehingga mendapatkan cahaya matahari alami.

Pada lingkungan rumah sakit, upaya tersebut membantu mengurangi tingkat stress dari pasien dan tenaga medis. Ruang yang tidak penuh sesak akan memberikan alur sirkulasi yang cepat untuk menangani pasien yang sedang sakit. menambahkan vegetasi yang dapat dilihat melalui jendela akan mengurangi tekanan darah pasien, serta memperluas koridor dan memberikan perhatian yang menarik pada koridor tersebut, sehingga meningkatkan menaikkan mood seorang dokter dan perawat yang bekerja antar ruangan. (Newson, 2011).

Saat ini, rumah sakit lebih menekankan pada *Healing Environment*, yaitu penciptaan lingkungan yang aman, nyaman dan menyembuhkan untuk pasien dan staf medis dengan konsep pendekatan tampak seperti skema warna yang memberikan dampak menyenangkan pada pasien dan juga memberikan layanan kesehatan yang lebih privat untuk pasien (Adams, 2008).

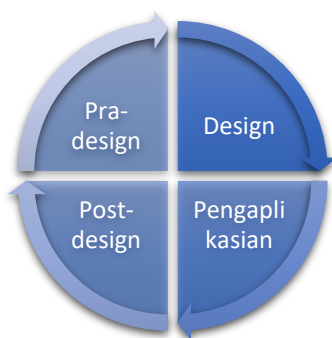
Metode *Evidence-Based Design* (EBD) yang dikembangkan oleh *The Central for Health Design*, *World Health Organization* (2008), menjadi metode dalam memenuhi kebutuhan desain rumah sakit. Metode EBD merupakan pembiasaan dari sebuah pembaruan dalam mengobati penyakit bidang kesehatan. Sehingga pada lingkungan medis dikenal istilah *Evidence Based Medicine* (EBM).

Menurut Hamilton dan Watkins (2009), pakar desain fasilitas kesehatan, bahwa *Evidence-based Design* (EBD) mempunyai definisi yang sederhana untuk dipahami, yaitu merupakan hasil implementasi informasi terbaik dalam meningkatkan serta membuat pertimbangan desain. Kirk Hamilton menyampaikan definisi yang kompleks disampaikan oleh dari *Evidence-Based Design* (EBD) adalah proses desain yang memanfaatkan bukti-bukti terbaik dan terkini dari berbagai pengkajian dan praktik yang ada dilakukan dengan komprehensif, akurat, serta di

nilai dengan baik bersama dengan pelanggan yang penuh dengan informasi tentang desain proyek yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri (Hamilton & Watkins, 2009, p. 9).

Kunci dari *Evidence-Based Design* (EBD) terletak pada proses pengujian (Bukti), proses keputusan desain dengan EBD dilakukan dengan membandingkan berbagai informasi, seperti Penelitian yang telah membuktikan kredibilitasnya dan juga praktik desain di bidang ini. Kemudian observasi kembali dilakukan peneliti guna menambah bukti yang akurat dengan dilakukannya analisis dan evaluasi berdasarkan pedoman. Selanjutnya kesimpulan baru adalah yang memberikan bukti faktual (evidence) terkait dengan hasil desain yang direncanakan, dengan menggunakan bukti (evidence) sebagai dasar desain. Bagian istimewa dari *Evidence-Based Design* adalah desainer meneliti dengan menggunakan pedoman khusus/formal, kemudian menguji apakah bukti yang diperoleh mendukung hasil desain yang diharapkan, sehingga penerapan dalam desain menjadi lebih tepat (Malkin, 2008).

Pada proses *Evidence-Based Design*, praktisi desain melakukan tinjauan literatur dan mengkaji kembali hasil penelitian untuk memperoleh bukti ilmiah. Tinjauan literatur bukanlah susunan daftar pustaka, melainkan memberikan pemahaman dan analisis dari apa yang dirancang dengan tujuan untuk menarik kesimpulan dari suatu penelitian. (Pengetahuan yang ada) terkait dengan topik tertentu untuk dipelajari lebih lanjut untuk mencari pembuktian (Evidence).



Gambar 1. Langkah EBD
sumber: The Central for Health Design

Langkah-langkah EBD dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pra-design

- 1) Menentukan penelitian baru yang relevan dengan objeknya.

- 2) Mendefinisikan tujuan dari riset yang akan dilakukan. (Menemukan rumusan masalah, teori yang jelas dan mudah dipahami, parameter atau konsep variabel sebagai acuan, dan mencantumkan referensi dengan kutipan yang jelas dan lengkap).

- 3) Mencari dan melakukan riset untuk mendapatkan bukti.

b. Design

- 1) Membuat analisis untuk mendapatkan desain yang sesuai.
- 2) Menentukan sumber bukti lain berdasarkan; observasi, kuesioner, pengalaman dari tempat pengguna yang akan kita desain.
- 3) Mengartikan bukti-bukti yang relevan ke dalam konsep desain healing environment untuk memadukan estetika, fungsi, dan komposisi.
- 4) Mempertimbangkan dampak lingkungan dan efisiensi sumber daya selain aspek manusiawi.

c. Pengaplikasian

- 1) Menetapkan konsep EBD selaras dengan healing environment sesuai dengan bukti yang telah di dapat.

d. Post-Design

- 1) Melakukan evaluasi kinerja, sebagai pelajaran di masa depan

Ruang tunggu merupakan area terbuka yang berdekatan dengan meja resepsionis yang terletak di dekat pintu masuk depan gedung rehabilitasi rawat jalan. Beberapa pintu dan koridor mengarah dari ruang tunggu ke kantor dan area terapi terdekat. Kedua ruang tunggu tersebut berisi kursi-kursi klinis dengan sandaran tangan untuk pasien yang sedang menunggu dikonfigurasi dengan beberapa kursi yang saling berhadapan dan beberapa kursi yang menghadap ke arah televisi yang terpasang di dinding. Selain televisi, teknologi yang tersedia untuk konsumen di ruang tunggu ini terbatas (ada ruang informasi). Berbagai informasi kesehatan dalam bentuk cetak dan berbagai jenis sumber daya serta topik dipajang di dinding dan meja di setiap ruang tunggu (McDonald et al., 2020).

Lingkungan rumah sakit yang tidak dikenal dan tidak terkendali secara fisik dan khusus dapat dianggap sebagai nilai yang berbahaya dan menuntut sehingga menyebabkan stress. Sebagai contoh, kamar dengan banyak tempat tidur dapat

menyebabkan hilangnya privasi dan kontrol pribadi, kebisingan, dan ditemani oleh orang lain (Larsen, Larsen, & Birkelund, 2013).

Namun, jika pasien menilai bahwa mereka memiliki sumber daya penanggulangan yang memadai dan yang memadai untuk menghadapi situasi tersebut, misalnya, jika mereka dapat menemukan perlindungan baik di luar maupun di dalam kamar rumah sakit, stres mungkin berkurang. Singkatnya, stres (yang tidak perlu) dialami pasien yang sedang di rumah sakit harus dikurangi sebanyak mungkin.

Healing Environment adalah kondisi lingkungan untuk perawatan mental, fisik, dan spiritual yang di dalamnya terdapat rasa hormat dan martabat menjadi satu. (Huelat, 2007). Manfaat *Healing Environment* pada zona rumah sakit adalah untuk menurunkan stress serta masalah-masalah yang muncul pada tenaga medis dan staf rumah sakit seperti kesalahan medis, hilangnya konsentrasi dan kelelahan ketika menjalankan pekerjaan (McCulloch, 2009). Menurut J. Malkin, pakar fasilitas kesehatan, kualitas udara, suhu ruangan, akustik privasi, pencahayaan alami, pemandangan alam, visual serenity, dan animasi visual merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi terciptanya *healing environment*.

Penerapan Konsep EBD ini desainer maupun arsitek dapat mendeskripsikan sebuah desain yang menunjang untuk terbentuknya *healing environment* dalam mengurangi tingkat stress dan menghadirkan kualitas ruang –ruang yang dapat memulihkan pasien. Di bawah ini terdapat 5 aspek EBD pendorong dalam penciptaan kualitas ruang yang mendukung *healing environment*, yaitu:

- 1) Membuat lingkungan yang mendatangi pasien dan ramah keluarga.
- 2) Menumbuhkan kualitas kesehatan dan keamanan dan kenyamanan sebuah fasilitas kesehatan.
- 3) Menciptakan Konsep pendekatan *nature* dan *positive distraction* dengan cara perawatan secara *whole person*, untuk mengalihkan seluruh pikiran pasien menjadi positif.
- 4) Menumbuhkan lingkungan kerja yang positif.
- 5) Merencanakan sebuah desain yang memungkinkan untuk berkembang dan tumbuh di masa yang akan datang.

Berikut adalah beberapa hasil yang diperlukan oleh rumah sakit menurut salah satu penelitian ilmiah; A Review of the Research Literature on Evidence-Based Healthcare Design mengenai *Healing Architecture* (Ulrich, et al., 2008, p.53), ada beberapa *outcomes* yang dibutuhkan oleh rumah sakit saat ini, yaitu:

- 1) Menurunkan Penyebaran Infeksi Rumah Sakit.
- 2) Menurunkan kesalahan medis.
- 3) Menurunkan tingkat *patient tails*.
- 4) Menurunkan rasa sakit pasien.
- 5) Memperbaiki kualitas tidur pasien.
- 6) Menurunkan tingkat stress pasien.
- 7) Menurunkan tingkat depresi pasien.
- 8) Menurunkan masa inap pasien.
- 9) Peningkatan privasi dan kerahasiaan pasien.
- 10) Memperbaiki komunikasi dengan pasien dan anggota keluarga.
- 11) Meningkatkan dukungan sosial yang lebih baik.
- 12) Peningkatan kepuasan pasien.
- 13) Mengurangi cedera yang dialami staf.
- 14) Mengurangi stress yang dialami oleh staf.
- 15) Peningkatan efektivitas kegiatan staf.
- 16) Menambahkan rasa kepuasan staf.

Hasil akhir terkait dengan hubungan antara faktor desain dan *healing environment* serta hasil keperluan rumah sakit. Roger S. Ulrich, profesor arsitektur bangunan layanan kesehatan di Universitas Teknologi Chalmers dan peneliti desain berbasis bukti yang paling banyak dikutip di dunia, telah melakukan studi *survey* terhadap 16 keperluan rumah sakit yang mengimplementasikan konsep *healing environment* dengan menggunakan berbagai strategi desain berbeda yang diperoleh dari berbagai studi bukti, sebagai berikut:

- 1) Kamar satu kasur ada 12 keperluan.
- 2) Akses pencahayaan alami ada 8 keperluan.
- 3) cahaya yang sesuai ada 11 keperluan.
- 4) Pemandangan taman ada 7 keperluan.
- 5) Zona keluarga di kamar pasien ada 7 keperluan.
- 6) Penggunaan karpet ada 3 keperluan.
- 7) Ketinggian plafond ada 1 keperluan.
- 8) *Nursing zone* ada 2 keperluan.
- 9) Desentralisasi ada 1 keperluan.
- 10) Ketajaman ruang yang dapat beradaptasi ada 5 keperluan.

Tabel 1. Current views of health care design and construction: Practical implications for safer, cleaner environments (Bartley, Judene & Olmsted, Russell & Haas, Janet. 2010).

Keperluan Rumah Sakit	Strategi Desain dan Aspek Healing Environment	Kamar Satu Kasur	Akses Pencahayaan Alami	cahaya yang Sesuai	Pemandangan Alam/taman	Zona keluarga di kamar Pasien	Carpeting	Kontrol Kebisingan/Akustik	Ceiling lifts	Nursing Zone	Desentralisasi	Ketajaman ruang yang dapat beradaptasi
Menurunkan Penyebaran Infeksi Rumah Sakit		**										
Menurunkan kesalahan medis		*		*				*				*
Menurunkan tingkat patient tails		*		*		*	*			*		*
Menurunkan rasa sakit pasien			*	*	**			*				
Memperbaiki kualitas tidur pasien		**	*	*				*				
Menurunkan tingkat stress pasien		*	*	*	**	*		**				
Menurunkan tingkat depresi pasien			**	**	*	*						
Menurunkan masa inap pasien			*	*	*							*
Peningkatan privasi dan kerahasiaan pasien		**				*		*				
Memperbaiki komunikasi dengan pasien dan anggota keluarga		**				*		*				
Meningkatkan dukungan sosial yang lebih baik		*				*	*					
Peningkatan kepuasan pasien		**	*	*	*	*	*	*				
Mengurangi cedera yang dialami staf									**			*
Mengurangi stress yang dialami oleh staf		*	*	*	*			*				
Peningkatan efektivitas kegiatan staf		*		*				*		*	*	*
Menambahkan rasa kepuasan staf		*	*	*	*			*				
Keterangan: * Menurut kajian ilmiah terdapat keterkaitan (langsung atau tidak langsung) antara strategi desain dan keperluan rumah sakit. ** Terdapat bukti kuat antara strategi desain yang diimplementasikan dan dampaknya terhadap peningkatan keperluan rumah sakit.												

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Gemilang Medika yang berlokasi di Jalan Raya Seputih Surabaya, Gaya Baru Dua, Kec. Seputih Surabaya, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung. Peneliti memakai metode *Evidence-based Design*, metode ini merupakan pengumpulan studi literatur untuk landasan teori dan pengumpulan data dari studi kasus pada gedung khususnya Rumah Sakit Gemilang Medika. Kemudian dilakukan kajian terhadap data studi khusus Rumah Sakit Gemilang Medika pada bagian ruang fasilitas medis, fasilitas non-medis, dan elemen *healing environment* di lantai satu dan lantai empat.

Peneliti melakukan penelitian dengan cara observasi, *site analysis* dan wawancara untuk menganalisis sejauh mana konsep *healing environment* diimplementasikan di Rumah Sakit Gemilang Medika, meliputi aspek-aspek seperti pengguna, *zoning* dan elemen interior yang menerapkan *healing environment* secara tepat dengan metode EBD di Rumah Sakit Gemilang Medika. Setelah melakukan observasi peneliti mendesain sebuah ruangan sebagai rekomendasi desain

Hasil Penelitian

Konsep *healing environment* yang diimplementasikan di Rumah Sakit Gemilang Medika mencakup aktivitas pengguna, *zoning* dan *interior* yang menerapkan konsep *Healing Environment* dengan tepat melalui metode EBD pada zona medis lantai satu, zona non-medis lantai empat, dan elemen *healing environment* di Rumah Sakit Gemilang Medika.

a. Fasilitas Medis (Lt. 1)



Gambar 2. Denah Lt. 1 Rumah Sakit Gemilang Medika, Sumber: Dokumen pribadi, 2023.

Pada lantai satu Rumah Sakit Gemilang Medika memiliki sifat ruang private, non-private, dan public, seperti Ruang UGD, ruang tunggu, selasar, corridor, ruang medis, ruang

administrasi, ruang farmasi, toilet taman, dan area parkir.

1. Ruang Poli



Gambar 3. Ruang poli anak RS Gemilang Medika
Sumber: Dokumen pribadi, 2023.

Desain interior pada ruang poli anak di rumah sakit ini menggunakan konsep interior ramah anak, seperti penggunaan dekorasi dengan tema anak-anak, warna yang cerah dan menyenangkan, menyediakan area bermain yang aman dan bersih untuk anak-anak berhibur, menambahkan teknologi yang interaktif untuk menghibur anak-anak selama proses pemeriksaan.

2. Ruang Laktasi



Gambar 4. Ruang laktasi RS Gemilang Medika
Sumber: Dokumen pribadi, 2023.

Perencanaan ruang menyusui di rumah sakit merupakan bagian penting dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendukung ibu menyusui. Pada ruangan laktasi di rumah sakit ini memberikan privasi penuh kepada ibu yang sedang menyusui. Selain itu, menyediakan area duduk untuk memfasilitasi ibu yang sedang membawa bayi bersama mereka.

3. Ruang Apotek/Farmasi

Desain sebuah ruangan farmasi hanya dapat diakses oleh staf pada bagiannya dengan cara menggunakan kode pin untuk memasuki ruangan tersebut. Kemudian pada ruang farmasi terdapat zona-zona yang terbagi menjadi:

zona penyimpanan obat, zona pengemasan, dan zona penerimaan obat yang sudah tersusun sesuai dengan regulasinya.



Gambar 5. Ruang Farmasi/apotek RS Gemilang Medika
Sumber: Dokumen pribadi, 2023.

Ruang farmasi pada rumah sakit ini menggunakan pencahayaan alami dan buatan untuk memastikan sebuah peracikan dan pengemasan obat sudah akurat. Selain itu terdapat rak-rak yang dapat dikunci, kulkas obat dan penyimpanan obat khusus pada zona gudang obat. Oleh karena itu, terdapat beberapa bukti dari rumah sakit pada umumnya kemudian memberikan sebuah solusi untuk diterapkan pada rumah sakit ini, ada beberapa bukti dan solusinya, yaitu:

- Bukti (*Evidence*)
 - 1) Sistem administrasi klinik yang belum teratur.
 - 2) Pasien biasanya disulitkan untuk memeriksa penyakitnya.
- Solusi EBD
 - 1) Para pasien rumah sakit melakukan sistem pembayaran di kasir yang saling berhubungan langsung dengan farmasi.
 - 2) Menerapkan sistem poli (terintegrasi, rumpun ilmu medis yang saling terkait berada dalam satu area.

b. Fasilitas Non-Medis (Lt. 4)



Gambar 6. Denah Lt. 4 RS Gemilang Medika
Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

Pada lantai empat di Rumah Sakit Gemilang Medika terdapat fasilitas-fasilitas non-medis, seperti ruang rapat, ruang kantor, ruang kepala rumah sakit, mushallah, *lounge*, *pantry*, Ruang Poli-poli, Ruang Laktasi, Ruang Lab, dan Ruang Sampling.

1. Ruang Rapat



Gambar 7. Interior Ruang Rapat RS Gemilang Medika

Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

Perencanaan pada ruang rapat rumah sakit ini merupakan zona privat yang digunakan oleh pengguna atau staf rumah sakit untuk rapat. Beberapa material seperti bahan kayu, Penggunaan furniture tetap berada di ruangan tersebut, penggunaan teknologi berupa proyektor, layar, dan sistem audio-visual, penggunaan pencahayaan ruang yang terang, dan pemilihan warna interior kuning emas agar menciptakan ruangan yang percaya diri, tenang, klasik dan elegan, dan bersih untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dan menambah rasa kepuasan staf.

2. Koridor



Gambar 8. Corridor RS Gemilang Medika

Sumber: Dokumen pribadi, 2023

Dalam meningkatkan tingkat kepuasan dan menurunkan tingkat depresi sebagai pengguna atau staf dan pasien rumah sakit terdapat corridor yang menggunakan pencahayaan alami dan buatan di dalamnya. Corridor yang menghubungkan antar ruang satu dengan

ruang yang lainnya memberikan kesan yang menarik dan aman untuk anak-anak karena terdapat elemen seni atau visual yang menarik pada koridor tersebut.

3. Mushola



Gambar 9. Mushola Lt. 4 RS Gemilang Medika

Sumber: Dokumen Pribadi, 2023.

Sajadah pada ruang mushola mengarah ke arah kiblat untuk para jamaah melaksanakan sholat dengan sempurna. Sebelum sholat para jamaah dapat mengambil air wudhu di tempat wudhu yang berada di samping musala. Selain itu, desain interior pada musala terdapat ornamen Islami dan kaligrafi.

4. Ruang Kerja



Gambar 10. Ruang Kerja LT. 4 RS Gemilang Medika

Sumber: Dokumen pribadi, 2023.

- Bukti (*Evidence*)
 - 1) Penuh para pasien di koridor rumah sakit yang membawa keluarga.
 - 2) Para staf dan tenaga medis memerlukan tempat berkumpul untuk memfasilitasi kegiatan yang dibutuhkan.
- Solusi EBD:
 - 1) EBD memiliki peran untuk menciptakan lingkungan yang berorientasi pada user rumah sakit dengan konsep ruang yang nyaman.
 - 2) Konsep lingkungan penyembuhan dengan area ruang kerja, ruang rapat, dan mushallah.

c. Elemen *Healing Environment*

Beberapa elemen yang dapat menciptakan lingkungan penyembuhan, antara lain:

1. Pemandangan Alam



Gambar 11. Jenis pohon yang akan di tanam
Sumber: Dokumen pribadi, 2023.

- Bukti (*Evidence*)
 - 1) Ruang kamar yang berhubungan dengan alam dapat membantu kesembuhan pasien.
 - 2) Kurangnya pemandangan alam terbuka.
- Solusi EBD
 - 1) Membuat landscape taman yang dapat diakses pengunjung.
 - 2) Menambahkan jenis jenis tanaman yang bersifat rindang dan asri, seperti: Pakis Boston, Pohon Palembang, Peace Lily, dan Tanaman Philodendron.
- 2. Kontrol Akustik
- Bukti (*Evidence*)
 - 1) Ruangan menjadi sangat berisik karena pasien yang menumpuk
 - 2) Kebisingan dapat mengganggu kenyamanan atau istirahat pasien dan staf yang sedang beraktivitas.
- Solusi EBD
 - 1) Pemakaian material peredam suara pada zona tertentu.
 - 2) Menambahkan vegetasi pada area taman.
- 3. Pencahayaan Alami



Gambar 12. Pencahayaan alami RS Gemilang Medika
Sumber: Dokumen pribadi, 2023

- Bukti (*Evidence*)

1) Kurangnya menampakkan cahaya alami pada kamar pasien.

- Solusi EBD
 - 1) Kamar pasien mendapatkan cahaya alami yang maksimal karena adanya jendela pada kamar pasien.

4. Pencahayaan Buatan



Gambar 13. Pencahayaan buatan RS Gemilang Medika
Sumber: Dokumen pribadi, 2023.

- Bukti (*Evidence*)
 - 1) Pencahayaan yang melebihi batasan lux mata dapat meningkatkan stress dan cedera mata.
- Solusi EBD
 - 1) *Indirect light*
 - 2) Lampu 120 – 127 lux

PEMBAHASAN

Penelitian di RS Gemilang Medika, terdapat beberapa permasalahan, sehingga menerapkan konsep *healing environment* dengan metode desain berbasis bukti. Penerapan metode EBD dalam desain dan perancangannya untuk meningkatkan fasilitas dan memodernisasi fasilitas kesehatan yang ada di wilayah tersebut. RS Gemilang Medika berupaya membuat poli-poli yang terintegrasi dengan rumpun ilmu medis yang saling terkait dalam satu area dikhususkan untuk meningkatkan fasilitas sesuai standar RS, khususnya melalui pembangunan RS Gemilang Medika di Lampung Tengah. Rumah Sakit Gemilang Medika terus berupaya untuk unggul dalam persaingan rumah sakit papan atas Nasional. Kebutuhan konsumen akan privasi dengan solusi menyediakan ruang-ruang rawat inap dan rawat jalan menggunakan konsep kepedulian terhadap keluarga dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman (*healing environment*). Selain itu, terdapat ruangan dengan konsep berorientasi pada pengguna rumah sakit di ruang kerja, ruang rapat dan mushola, sehingga

dapat mengurangi tingkat cedera yang dialami oleh staf di rumah sakit, lalu menerapkan konsep *healing environment* pada zona taman, zona staf, dan zona pasien untuk mengurangi rasa sakit dan stress pada pasien dan staf dapat membuat landscape pada taman yang dapat diakses oleh pengunjung serta menambahkan jenis-jenis tanaman rindang, seperti: Pakis Boston, Pohon Palembang, *Peace Lily*, dan Tanaman *Philodendron*. Konsep ini sudah berjalan sedikit lebih banyak di Rumah Sakit Gemilang Medika dengan melakukan metode *Evidence-Based Design*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa aspek yang dapat mendukung *healing environment* untuk mengatasi permasalahan psikologis orang sakit. Salah satunya, yaitu dengan menerapkan akses pencahayaan alami kedalam ruangan rawat inap dan poli-poli untuk menghilangkan depresi pasien, dan terdapat pemandangan alam di dalam rumah sakit untuk memulihkan rasa stress dan sakit pasien. Oleh karena itu dengan penerapan konsep *healing environment* dengan metode *evidence-based design* dapat menghilangkan efek negatif dari rumah sakit pada manusia antara lain, timbulnya rasa cemas, stress, depresi, dan tidak nyaman berdasarkan pada bukti-bukti yang telah ada berdasarkan jurnal atau artikel publikasi, observasi, *site analysis*, dan wawancara kepada perancang. Pada hasil penelitian ini untuk memberikan rekomendasi desain interior rumah sakit yang lebih baik dengan hasil bukti-bukti yang telah ada dan akan menerapkan konsep *healing environment*. Serta memberikan sebuah rekomendasi tanaman pada taman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartley, Judene & Olmsted, Russell & Haas, Janet. (2010). Current views of health care design and construction: Practical implications for safer, cleaner environments. *American journal of infection control*. 38. S1-12.
- Hamilton, D., & watkins, D. (2009). *Evidence-based Design for multiple building types*. New Jersey: Jhon Wiley & sons, Inc.
- Huelat, Barbara. (2007). *Healing Environments: What's the Proof*. Medezyn Publishing.
- Larsen LS, Larsen BH, Birkelund R. (2014). *A companionship between strangers - the hospital environment as a challenge in patient-patient interaction in oncology wards*. *J Adv Nurs*. 395 – 404.
- Lawson B, Phiri M. (2000). Hospital design. Room for improvement. *Health Serv J*. 24-26.
- McCullogh, C., & Cynthia S. (2010). *Evidence-based design for healthcare facilities*. Indianapolis: Sigma Theta Tau International.
- McDonald HI, Tessier E, White JM, Woodruff M, Knowles C, Bates C, Parry J, Walker JL, Scott JA, Smeeth L, Yarwood J, Ramsay M, Edelstein M. (2020) *Early impact of the coronavirus disease (COVID-19) pandemic and physical distancing measures on routine childhood vaccinations in England*, *Euro Surveill*.
- Newson, W. (2011). *The psychological and social needs of patients*. diakses tanggal 20 Desember 2023, dari British Medical Association: http://www.bma.org.uk/image/psychologicalsocialneedsofpatients_tcm41-202964.pdf
- Pakaya, S. F. W., & Susanto, D. (2014). *Arsitektur Interior Rumah Sakit Berdasarkan Evidence-based Design yang Mendukung Healing Environment Studi Kasus : RSCM Kencana, Jakarta*. *Fakultas Teknik*. Universitas Indonesia : Depok.
- Risse, Guenter., & Annmarie Adams. (2008) *Medicine by Design: The Architect and the Modern Hospital, 1893–1943. (Architecture, Landscape, and American Culture Series.)* Minneapolis: University of Minnesota Press.
- The Center for Health Design. (2008). *An Introduction to Evidence-based Design*. EDAC Study Guide 1.
- Ulrich RS, Zimring C, Zhu X, DuBose J, Seo HB, Choi YS, Quan X, Joseph A. (2008). *A review of the research literature on evidence-based healthcare design*. *HERD*. 65 – 125.